

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Materi Geometri bisa dikategorikan kepada materi yang cukup sukar dan memerlukan pemahaman yang cukup tinggi. Guru harus dapat membelajarkan geometri dengan benar dan harus dapat menyajikan materi awal secara kongkrit serta mampu menghubungkan pembelajaran geometri dengan benda-benda nyata dan dapat memahami materi dengan mudah.

Menurut Bruner dalam Suherman (2001:45) menyatakan bahwa:

Proses belajar anak melewati tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap enaktif
Dalam tahap ini anak secara langsung terlihat dalam memanipulasi (mengotak-ngatik) objek.
- b. Tahap ikonik
Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan anak berhubungan dengan mental, yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasinya.
- c. Tahap simbolik
Dalam tahap ini anak memanipulasi simbol-simbol atau lambang objek tertentu.

Berdasarkan keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir anak, khususnya anak usia Sekolah Dasar, terkait dengan hal-hal yang riil/nyata. Oleh sebab itu, untuk mempelajari geometri dalam pembelajarannya diperlukan alat peraga yang ada di sekitar kehidupan anak. Masalah yang banyak ditemui di Sekolah Dasar dari pelajaran geometri ini salah satunya, yakni masalah mengenai pemahaman terhadap konsep luas bangun datar. Penyebab kesulitan memahami materi luas bangun datar ini tidak hanya berasal

dari faktor anak didik saja, bahkan guru pun mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan atau peningkatan hasil belajar anak didiknya.

Hasil pengalaman dan pengamatan yang terjadi di SD Negeri Pabaki 8, penyebab anak kesulitan belajar, yaitu 1) kapasitas belajar di sekolah atau keterbatasan waktu belajar, 2) keluarga atau orang tua yang kurang perhatian, 3) keterbatasan anak memiliki fasilitas seperti buku. Dari pihak pendidik atau guru, cara menyampaikan pelajarannya masih bersifat tradisional atau konvensional, yaitu hanya ceramah, tanya jawab, atau penugasan. Ditambah lagi daya dukung berupa sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga mengakibatkan kualitas pendidikan belum maksimal.

Guru harus pandai dalam menciptakan kondisi kelas yang dapat merangsang siswa untuk belajar dengan aman dan nyaman. Dominasi guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu penyebab sulitnya siswa dalam mempelajari materi luas bangun datar. Hal ini disebabkan guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Hal lain, kesulitan dalam pembelajaran luas bangun datar disebabkan karena siswa kurang memiliki materi prasarat. Materi Geometri seharusnya dipelajari secara berkesinambungan. Satu materi akan menjadi prasarat bagi materi yang lain, sebagai contoh materi bangun ruang akan sulit dipelajari kalau siswa belum memahami tentang luas bangun datar. Sedangkan, materi luas bangun datar akan sulit dipelajari kalau siswa belum memahami unsur-unsur bangun datar itu sendiri. Ini berarti bahwa materi prasarat sangat penting untuk

menghindari kesulitan pembelajaran luas bangun datar. Kenyataan yang peneliti temukan adalah bahwa pembelajaran matematika mengenai luas bangun datar yang dilaksanakan di SD Negeri Pabaki 8 saat ini belum mampu memberikan pemahaman yang maksimal terhadap siswa.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang luas bangun datar sehingga dapat mengurangi kesulitan dalam pembelajaran. Alternatif pemecahan masalah yang akan peneliti laksanakan adalah mencoba menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran luas bangun datar di kelas V agar siswa dapat menemukan rumus luas bangun datar melalui pembelajaran yang bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari geometri luas bangun datar di kelas VB SD Negeri Pabaki 8?
2. Apakah dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran matematika di kelas VB SD Negeri Pabaki 8?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Di bawah ini uraian mengenai tujuan dan manfaat penelitian.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui hasil pemahaman siswa pada pembelajaran geometri tentang luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di kelas VB SD Negeri Pabaki 8 Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung.
2. mengetahui minat siswa pada pembelajaran geometri tentang luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan terutama guru dan siswa kelas V Sekolah Dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas.

1. bagi siswa, penelitian ini diharapkan;
 - 1) agar mendapat kemudahan dalam memahami konsep-konsep matematika, karena dipecahkan dan ditemukan oleh siswa sendiri;
 - 2) agar pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna, dan nantinya sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat; dan
 - 3) nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran matematika dimiliki oleh anak yaitu kejujuran, kedisiplinan, penalaran, tenggang rasa dan menghargai orang lain, untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan:

Dapat menjadi alternatif untuk pilihan model-model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran inovatif, berorientasi konstruktivisme, yang di dalamnya merubah paradigma dari pembelajaran yang sifatnya konvensional atau tradisional menjadi pembelajaran yang sifatnya modern. Manfaat yang lainnya yaitu siswa dapat melanjutkan pada materi yang lebih kompleks.

1.4 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya batasan mengenai istilah-istilah yang digunakan tersebut.

1.4.1 Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme adalah sebuah pendekatan yang pelaksanaannya memposisikan siswa sebagai individu yang aktif mengkonstruksikan sendiri pengetahuan, yang berasal dari pengalaman-pengalaman. Pengalaman tersebut dikonstruksikan sendiri melalui pengetahuan, keterampilan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Sebagaimana yang diungkapkan Driver & Leaach (Karlumah, 2006: 41), yaitu:

Dalam operasional teori konstruktivisme dicirikan dengan aspek-aspek standar: (1) beranjak dari pengetahuan awal siswa (*Prior Knowledge*); (2) memberikan pengalaman langsung (*Exsperimences*) melalui aktivitas *hands-on* dan *mind-on*; (3) mengaktifkan interaksi sosial (*Social Interactions*) dan konteks natural & cultural yang cocok dengan

kehidupan siswa; dan (4) pencapaian kepehaman (*Sense Making*); dengan terjadinya perubahan konseptual pada diri siswa.

Pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme guru bertugas memberi motivasi supaya siswa mempunyai kemauan untuk belajar. Bagaimana suatu permasalahan diselesaikan merupakan tugas siswa, guru tidak diperbolehkan memberi tahu apalagi menjelaskan konsep/materi. Peran guru sebatas memfasilitasi siswa untuk belajar, membimbing serta mengarahkan siswa supaya dapat menemukan konsep-konsep matematika.

1.4.2 Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa

Secara leksikal dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 1250), *upaya* artinya usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). *Meningkatkan* artinya menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi (Pusat Bahasa, 2005: 1198). *Pemahaman* artinya proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan (Pusat Bahasa, 2005: 811). Jadi *Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa* artinya suatu usaha untuk menaikkan taraf atau mempercepat proses memahamkan yang dialami siswa.

1.4.3 Pembelajaran Geometri Luas Bangun Datar di Sekolah Dasar

1.4.3.1 Pembelajaran Geometri

Teori belajar yang dikemukakan Van Hiele (Russefendi, 1992: 128) berkenaan dengan pembelajaran geometri. Menurutnya ada tiga unsur utama

pengajaran, yaitu materi, waktu, dan metode yang jika ditata akan meningkatkan kemampuan berpikir anak pada tingkat yang lebih tinggi.

Van Hiele (Rusefendi, 1992: 128-130) mengemukakan lima tingkat teori dalam belajar geometri yaitu: tahap pengenalan, tahap analisis, tahap pengurutan, tahap deduksi dan tahap akurasi. Tahapan tersebut apabila direalisasikan akan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran geometri. Akan tetapi, untuk di tingkat SD baru sampai pada tahap ketiga.

1.4.3.2 Pengertian Luas Bangun Datar

Luas suatu bangun menurut Windayana, dkk (2004: 119) dapat diartikan sebagai ukuran permukaan sebuah bidang. Oleh karena itu, luas termasuk ke dalam bangun dua dimensi yang memiliki unsur panjang dan lebar, dan ditandai dengan persegi sebagai satuannya. Misalnya, centimeter persegi (cm^2), desimeter persegi (dm^2), atau meter persegi (m^2).

Luas bangun datar menurut Suwito, dkk (1992: 273) merupakan penjumlahan, artinya luas keseluruhan sama dengan jumlah dari luas bagian-bagiannya.

Pengajaran luas diberikan kepada anak Sekolah Dasar, dengan tujuan sebagai berikut:

1. untuk memperluas pemahaman siswa tentang pengukuran;
2. untuk membekali pengetahuan matematika dikaitkan dengan ilmu yang lain;
3. untuk membekali siswa pada pembelajaran yang lebih tinggi; dan
4. untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan judul penelitian ini sebagai berikut:

Pendekatan Konstruktivisme sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Mempelajari Geometri Luas Bangun Datar di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Pelajaran Matematika di Kelas V B SD Negeri Pabaki 8 Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung) adalah serangkaian kegiatan yang di dalamnya terdapat perencanaan, menyiapkan materi pelajaran, mengurutkan penyajian, proses belajar mengajar, memberikan rangsangan, bimbingan, dan motivasi kepada siswa agar lebih banyak terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti mengalami, melakukan, mencoba, menemukan konsep-konsep dan rumus matematika khususnya luas bangun datar dengan menggunakan alat peraga yang menunjang, serta melakukan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas pada pelajaran matematika di kelas VB SD Negeri Pabaki 8 Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung.

1.5 Metodologi Penelitian

Di bawah ini merupakan garis besar jenis, subjek, dan instrument penelitian.

1.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kelas (*Classroom research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kelas, disebut penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

1.5.2 Subjek Penelitian

Pembuktian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Pabaki 8 Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung yang berlokasi di Jalan Pabaki No. 33 Bandung.

1.5.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, di antaranya: Rencana Pembelajaran, tes, Lembar Kerja Siswa, lembar observasi, dan angket.

